

REFLEKSI PARIWISATA BERKELANJUTAN PADA SPA TERAPI BERBASIS KEMASYARAKATAN DI BALI

Komang Shanty Muni Parwat

Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
komang.shanty@yahoo.com

ABSTRACT

The tourism industry is required to be creative because it involves many factors and segments in the society. It is particularly for continuing to grow and having a sustainable advantage that can be enjoyed by the local community. This study discusses spa-based community with examples of small-scale spa-businesses together, to be one source of employment in the industry of tourism. Spa as an example of creative efforts the local residents, contributing to the local community. The Community-based creative businesses, as an alternative to plunge women in the tourism industry.

This study used a qualitative descriptive method. Spa as a center of health and beauty has enriching community-based health and beauty by linking tradition, culture, expertise, and creativity that already exists in the local community. It is essential for the advancement of culture, especially the tourism industry in Bali. To understand the importance of creativity and innovation in developing a spa business that reflects the local culture. Spa in addition to being one of the alternative forms of tourism, tourism pro-community, also is one form of sustainable tourism.

Keywords: *spa, community-based, alternative tourism, woman therapist Bali, sustainable tourism, the creative industries.*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah industri yang terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan, seperti sosial budaya, ekonomi, teknologi, politik, dan lingkungan. Pariwisata dikenal sebagai salah satu industri besar dunia (Scheyenes, 2011). Indonesia dan beberapa negara di dunia, menjadikan industri andalan dan menjadi salah satu pendukung ekonomi bangsa, disamping sumber pemasukan devisa dari sektor-sektor industri besar lainnya.

Pariwisata menjadi salah industri yang melibatkan banyak pekerja. Pariwisata menciptakan diferensiasi dan spe-

sialisasi pekerjaan (Sirta, 2011). Terciptanya berbagai jenis pekerjaan baru dalam dunia *hospitality* dikarenakan atas tuntutan wisatawan dari waktu ke waktu semakin beragam.

Selain menciptakan berbagai jenis pekerjaan pendukung industri, pariwisata juga menyediakan peluang bagi para wanita dan para pekerja dengan keahlian rendah. Para pekerja tanpa keahlian atau pekerja dengan semi-keahlian bisa mendapatkan manfaat dari wisatawan dengan bekerja di industri pariwisata (Mitchell dan Ashley, 2010). Berbagai sektor yang mendukung pariwisata membutuhkan

pekerja mulai dari level bawah hingga profesional. Semua mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam industri *leisure* ini.

Perubahan pola konsumsi (*consumer behavior pattern*) dari para wisatawan, ditandai dengan kemunculan jenis wisata yang beragam atau adanya minat khusus pada jenis-jenis wisata alternative (Widiatedja:2011). Perubahan yang terjadi mengikuti dinamika masyarakat pendukung dan masyarakat sekitarnya.

Perubahan-perubahan pada industri *hospitality*, selain menjadikan para pelaku pariwisata dituntut untuk kreatif, hal ini juga memungkinkan pariwisata tumbuh sebagai sebuah industri yang dinamis dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Penyerapan tenaga kerja yang signifikan dan sebagai salah satu industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja, adalah bentuk nyata bahwa industri pariwisata sangat besar kontribusinya terhadap perputaran ekonomisuatu bangsa. Pariwisata sudah berkembang menjadi satu aktivitas penting dan sangat signifikan nilai ekonominya diseluruh dunia (Goeldner and Richie, 2009). Tidak heran banyak negara menjadikan pariwisata sebagai industri andalannya, termasuk Indonesia.

Pesatnya keuntungan ekonomi akibat kegiatan pariwisata, haruslah juga

mempertimbangkan beberapa syarat-syarat penting sehingga keuntungan yang besar tidak berdampak negative yang besar pula dan keuntungan yang hanya bersifat sementara.

Beberapa syarat utama pariwisata berkelanjutan adalah memberi skala prioritas pada sisi ekologis, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, prinsip keadilanbagi generasi selanjutnya, dan penentuan nasib bagi masyarakat lokal (Widyatedja:2011).

II. METODELOGI

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di daerah tujuan wisata di Pulau Bali, seperti Pantai Sanur dan Pantai Kuta, dimana beberapa aktivitas spa yang berbasis komunitas masyarakat lokal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara secara langsung, dan target respondennya sebagian besar wanita yang berprofesi sebagai therapist atau pekerja spa.

III. PEMBAHASAN

Perkembangan spa di daerah destinasi wisata pantai, seperti di Sanur dan Kuta, sangat pesat dalam satu dekade terakhir. Kegiatan usaha spa ini, umumnya dikelola oleh para wanita lokal dengan menyediakan pelayanan dan perawatan pijat dan urut dalam skala kecil. Kelompok-kelompok spa yang umum dijumpai terdiri dari 2-10 orang, yang

memiliki usaha spa disekitar pantai. Jauh sebelum kata “*spa*” populer di Bali, para wanita yang bekerja umumnya dikenal sebagai pemijat pantai, menyebar dan mendatangi para wisatawan untuk dipijat sambil bersantai mandi matahari, atau membaca buku. Kegiatan ini agak bergeser, dimana sekarang para therapist spa memiliki tempat-tempat tetap untuk menjalankan usahanya, walaupun metode “menjemput bola” untuk mencari pelanggan masih digunakan.

Spa terapi adalah kegiatan spa sebagai pusat kesehatan dan kecantikan dengan menggunakan produk dan pelayanan professional secara holistik, dan umumnya menggunakan bahan-bahan alami dan berbasis pada tradisi penduduk setempat. Perawatan Spa dalam konteks ini bukan pengertian yang sama persis seperti cara penyembuhan dengan air seperti Spa di Eropa. Spa yang merupakan akronim dari *Solus Per Aqua*, atau sehat dengan air (Mielniczak & Sinaga:2005).

Di Eropa, spa lebih mengacu pada aktifitas mandi dan minum air mineral untuk alasan kesahatan dan kecantikan (Tan, Lee, dkk, 2006), sedangkan aktivitas spa di Indonesia agak berbeda. Tradisi Spa di Eropa lebih menitikberatkan pada kebiasaan mandi yang menjadi kegiatan sosial para kalangan atas di masa lampau, pada pusat-pusat sumber air panas

(thermal). Kebiasaan mandi di pada tempat-tempat yang memiliki thermal ini, menjadi cikal bakal bangsa-bangsa di Eropa kini memiliki sebuah organisasi EHTTA atau *European Historical Thermal Towns Association*. Organisasi ini bertujuan untuk memperbaiki, membangun kembali, mengembangkan potensi spa sebagai pusat kesehatan yang menyeluruh di kota-kota yang memiliki situs spa pada berbagai negara Eropa, dengan memperkenalkan lebih luas lagi keunikan dari warisan thermal masing-masing negara (EHTTA:2012).

Spa di Indonesia, dikenal sebagai pusat kesehatan dan kecantikan. Spa yang menjadi pusat perawatan holistik atau perawatan luar dan dari dalam dilakukan untuk mencapai kesehatan dan kecantikan secara lengkap (Tan, Lee, dkk:2006).

Kegiatan spa di Indonesia umumnya mengacu pada perawatan dengan penggunaan produk-produk alami. Produk dan pelayanan spa di Indonesia, umumnya berupa Jamu, kegiatan pijat, lulur, dan mandi kembang. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi sejak lama dan bukti otentiknya bisa dilihat dari relief candi Borobudur, di Jawa Tengah yang dibangun pada abad ke-7 oleh dinasti Sailendra. Dalam tradisi mandi untuk penyembuhan, pembersihan dan penyucian, atau upacara “*melukat*” di Bali, yang paling terkenal

adalah di permandian Tirta Empul, Tampak Siring (Sari:2010).

Dalam industri pariwisata, spa terapi berbasis kemasyarakatan dapat menciptakan peluang kerja baru dalam industri pariwisata, meningkatkan taraf ekonomi penduduk setempat, dimana kegiatan pijat dan urut untuk menjaga kesehatan merupakan cermin budaya dan identitas bangsa Indonesia dibidang kesehatan dan kecantikan, serta memiliki dampak sosial pada masyarakat sekitarnya.

Disamping keberadaannya yang memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan, lebih lanjut usaha spa berbasis kemasyarakatan merupakan salah satu bentuk dari cermin dari ekonomi kreatif dalam lingkup masyarakat kecil. Masyarakat setempat bisa mendapat manfaat secara ekonomi dan dimana prinsip-prinsip penting pariwisata untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan juga dapat diterapkan.

Pembangunan yang berkelanjutan dari perspektif pariwisata berkaitan dengan lingkungan, identitas budaya, kemampuan ekonomi yang baik serta keadaan sosial yang stabil (Goeldner and Richie, 2009). Daya dukung (*carrying capacity*) akan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada harus diperhatikan sebagai syarat-syarat utama dari pembangunan pariwisata yang berkelanjutan,

sehingga mendatangkan keuntungan secara ekonomi, turut mempertimbangkan aspek keadilan sosial dan budaya, dan turut memperhatikan lingkungannya (Widyatedja:2011). Pedoman dari pariwisata yang berkelanjutan bisa dijumpai pada usaha spa berbasis kemasyarakatan di sekitar pantai Sanur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memaparkan hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung pada para therapist spa, yang umumnya wanita. Mereka berkerja bersama-sama di daerah-daerah pantai di Bali, seperti pantai Sanur dan pantai Kuta. Dari usaha spa yang berbasis kemasyarakatan di daerah wisata pantai Sanur, ditemukan beberapa karakteristik pariwisata berkelanjutan yang tercermin dalam kegiatan spa terapi yang berbasis kemasyarakatan:

1. Kegiatan Yang Dilakukan Dengan Memanfaatkan Potensi Setempat.

Spa, sebagai contoh produk pariwisata berkelanjutan, yang memanfaatkan potensi lokal yang ada dalam kegiatannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fasilitas spa dan *retreat* di Bali. Potensi Bali sebagai daerah destinasi wisata yang sangat diminati para pelancong, berimbas pada konsumen spa yang begitu besar dan beragam. Dengan memanfaatkan image

Bali sebagai tempat untuk berlibur, bersantai, mengurangi stress yang sangat baik bagi kesehatan. Fasilitas spa umumnya untuk menghilangkan atau mengurangi stress. Berbagai perawatan spa di kombinasikan dengan penawaran untuk latihan yoga untuk alasan kesehatan dan kecantikan psikis.

Bagi para pekerja di spa yang umumnya wanita, spa merupakan salah satu alternative bagi mereka untuk turut bekerja pada industri utama di pulau Bali. Banyak wanita percaya, bahwa dengan bekerja di sektor pariwisata, mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang dan berkarir (Scheyvenes:2011)

Spa tidak hanya untuk pemilik modal besar, seperti: hotel berbintang dan villa mewah, tetapi juga bagi berbagai tingkat sosial masyarakat. Pada daerah-daerah tujuan wisata pantai yang paling populer seperti Kuta dan Sanur, wisatawan dapat menemukan para therapist yang umumnya wanita, menawarkan sesi pijat atau menghias kuku (*nail art*) kepada wisatawan asing yang sedang berjemur. Para wanita yang umumnya wanita dan sudah menikah ini, mencari penghasilan dengan menawarkan keterampilan mereka kepada para pelancong yang sedang bersantai, atau berjemur untuk pijat badan

yang pegal, mempercantik kuku kaki dan tangan, refleksiologi, serta kepancung rambut. Beragam profesi seperti pedagang kerajinan lokal, penjual makanan dan minuman, memilih untuk mencari nafkah di pantai yang menjadi tujuan wisatawan.

Lebih lanjut, di daerah pesisir, umumnya usaha-usaha spa yang berbasis kemasyarakatan ini juga menawarkan perawatan untuk kulit terbakar sinar matahari kepada para turis, pijat bagi para peselancar, pijat untuk relaksasi di pantai sementara para turis berjemur, menghias kuku atau *nail art* dengan desain lokal, seperti desain bunga kamboja, serta perawatan pada kuku, kaki dan tangan dengan produk-produk lokal.

Perawatan dan produk untuk kesehatan dan kecantikan bagi kulit dan tubuh dari dalam, di kombinasikan dengan perawatan dari dalam dengan jamu sebagai minuman herbal yang menyehatkan merupakan bagian dari kegiatan spa di Indonesia. Potensi alam di daerah pesisir, bisa dimanfaatkan untuk tempat latihan Yoga, yang saat ini menjadi kegiatan tambahan penting bagi beberapa spa. Seni olahraga pernafasan ini, menjadi salah satu fasilitas yang ditawarkan pada spa-spa di daerah pegunungan. Aktifitas Yoga merupakan hal umum yang ditawarkan dan menjadi aktifitas pelengkap yang diminati

para para penggemar spa, untuk mencapai keseimbangan antara fisik dan psikis.

2. Kegiatan Wisata Spa dapat Menggali dan Memperkaya Budaya Lokal

Budaya lokal kita, seperti: pijat dan urut, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dibidang kesehatan dan kecantikan. Pijat merupakan bagian dari budaya Indonesia untuk merawat kesehatan dari dalam dan luar. Dalam bahasa Inggris, pijat atau “*massage*” berasal dari bahasa Yunani “*massein*” yang artinya “meme-*mas*”. Bagi masyarakat barat, “*massage*” atau pijat identik dengan gerakan teratur yang disertai dengan minyak aromaterapi untuk menenangkan pikiran, perasaan dan tubuh sehingga merasa nyaman, hangat, dan aman (Brees: 2001).

Tradisi luluran atau *scrubing*, membersihkan kulit dengan olahan berbagai rempah, yang juga bermanfaat untuk kecantikan kulit. Kebiasaan mengkomsumsi minuman herbal untuk menjaga kesehatan dan menyembukan penyakit dengan Jamu, adalah pelengkap dalam aktifitas spa saat ini. Kebiasaan minum jamu merupakan salah satu tradisi penduduk Indonesia dalam menjaga kesehatan, dan pengetahuan tentang minuman herbal, tanaman yang berguna bagi kehatan secara traditional berasal dari

kitab serat sentini dan Serat Kawruh bab Jampi-jampi (Beers: 2001)

Kegiatan spa yang merefleksikan kearifan lokal dan keragaman budaya lokal bangsa dapat diapresiasi dengan baik dalam industri spa. Hal ini merupakan gambaran nyata bagaimana industri spa di Indonesia, aktifitasnya mencerminkan tradisi dan budaya setempat.

Dibandingkan dengan fasilitas spa di luar negeri, yang umumnya menyediakan berbagai fasilitas untuk *Tanning* (menggelapkan atau mencoklatkan kulit) menggunakan mesin solarium dan menggunakan mesin berteknologi tinggi untuk mempercantik tubuh, spa-spa di Indonesia pada umumnya menawarkan perawatan yang berdasar pada tradisi kesehatan lokal.

Paket pijat ala Bali, atau urut ala Jawa yang dilakukan dengan professional oleh para therapist, atau teknik-teknik pijat lain yang berasal dari kearifan lokal. Spa adalah salah satu cara untuk memperkenalkan secara langsung keragaman budaya yang miliki kepada wisatawan.

Kata pijat dan urut sebagai salah satu teknik untuk relaksasi, menyembuhkan otot yang terkilir, keseleo bahkan tulang yang patah (Beers:2001). Pijat lebih lembut sifatnya dan merupakan gerakan berulang dengan cara meremas menggunakan jari dan telapak tangan. Urut

adalah teknik memijat yang dilakukan berdasarkan titik meridian tubuh pengobatan tradisional China (Seow, Lee,dkk, 2002).

Para pekerja spa akan lebih baik jika memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena mereka merupakan pekerja yang langsung kontak dan berhadapan dengan tamu. Mereka bisa menjadi duta promosi atas kekayaan dan keberagaman budaya yang bangsa Indonesia miliki.

3. Kegiatan Yang Bisa Dilakukan Bersamaan Dengan Usaha Melestarikan Sumber Daya Alam

Produk dan pelayanan Spa berkembang dengan pesat. Spa saat ini tidak hanya menjual fasilitas modern dan canggih. Munculnya spa berbasis alam telah menawarkan banyak perawatan secara alami, sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan konsumen yang peduli pada lingkungan. Konsep gaya hidup sehat selaras dengan alam, filosofi hidup yang sesuai dengan jargon "*Back to Nature*", atau penekanan pada menggunakan bahan-bahan alami, memegang kontribusi yang signifikan dalam pengembangan spa "hijau" atau spa yang peduli dengan lingkungannya (Sardi: 2008).

Penggunaan bahan baku produk berupa rempah-rempah alami sebagai bahan perawatan kulit, dan aktivitas pijat

menggunakan minyak esensial dengan campuran bahan-bahan alami, digunakan dalam oleh berbagai spa. Berbagai minyak yang aroma berasal dari bunga-bunga tropis asli Indonesia lazim digunakan di dalam spa lokal sebagai produk mereka. Minyak aroma terapi dengan aroma: Pandan, sereh, kayu putih, pala, atau minyak kelapa banyak digunakan untuk produk spa di Indonesia. Di Bali sendiri, para therapist spa banyak menggunakan minyak kelapa, minyak beraroma bunga kenanga, bunga kamboja, beraroma serai dalam sesi pemijatan. Dengan pemakaian minyak-minyak berbahan lokal, spa juga mendukung usaha-usaha kerakyatan lainnya.

Produk berbahan-bahan alami, yang diambil dari bagian tumbuhan yang bermanfaat seperti: akar, umbi, batang, kulit kayu, dan daun, sebagai bahan untuk minuman herbal memiliki sejarah panjang dalam budaya kesehatan tradisional Indonesia. Minuman herbal ini, lazim disebut Jamu, loloh atau Jampi dalam bahasa Jawa merupakan pelengkap utama untuk menjaga kesehatan dan kecantikan selama berabad-abad dan sudah menjadi tradisi bangsa (Brees:2001).

Penggunaan jamu untuk menjaga kesehatan dan kecantikan secara alamiah dari dalam tubuh menawarkan sisi lain program kesehatan holistik yang men-

dukung spa. Kesehatan holistik yang dimaksud, bahwa kesehatan dipelihara dari perawatan dalam dan luar tubuh.

Kelestarian alam harus dipertahankan, karena juga menjamin kualitas bahan produk yang digunakan dalam industri spa. Penggunaan dan penggalian potensi bahan-bahanbaku alami yang digunakan oleh penduduk lokal dari berbagai tempat memberikan peluang besar dan penting untuk melestarikan lingkungan di mana produk tersebut berasal.

Meningkatnya jumlah spa-spa yang memiliki konsep alam juga harus didukung oleh lingkungan yang terpelihara dengan baik. Selanjutnya, pelestarian lingkungan dan asas keberlanjutan akan menjadi lebih terintegrasi dalam konteks bisnis dan situasi sosial budaya masyarakat setempat. Banyak spa menawarkan panorama indah lokasi sekitarnya. Situasi ini menuntut para pemangku kepentingan pada industri spa turut menjaga keasrian lingkungannya.

4. Pemeliharaan dan Peningkatan Kualitas Hidup

Pada tingkat lanjut, prinsipnya atas produk yang ditawarkan di spa mempunyai tujuan yang lebih luas, yaitu: memelihara dan mempertahankan kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Saat ini, kualitas hidup dirasakan semakin rendah akibat stress karena perputaran yang cepat dibidang ekonomi, pertukaran informasi

dan teknologi yang membuat kita hidup saling berhubungan dalam masyarakat global dengan beragam efek negatifnya. Masa kini dikenal juga sebagai masa-masa transisi di mana batas menjadi bias, dan keadaan dan situasi dunia berkembang dengan cepat dan dramatis, sehingga penduduk rentan stress dan hal ini juga berarti, tingkat kesehatan dan kualitas hidup yang kurang baik.

Dari sudut pandang wisatawan akan spa dalam industri pariwisata, spa bisa menjadi salah satu alternative pilihan untuk memenuhi tuntutan mereka akan liburan yang diharapkan. Turis berusaha untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan kepuasan psikis, dan fisik dalam berlibur (Goeldner and Ritche, 2009). Persepsi ini akan sangat menentukan tujuan yang dipilih dan kegiatan yang dipilih untuk menikmati masa berwisata.

Tingkat stres yang tinggi juga menurunkan kualitas hidup, ditandai dengan penurunan rata-rata usia manusia di era modern, tingginya tingkat bunuh diri di beberapa negara, atau pengakuan bahwa banyak penduduk merasa tidak bahagia, walaupun tingkat ekonomi mereka tinggi. Tingkat kepuasan yang sangat beraneka ragam dan tingkat kebahagiaan yang begitu luas ukurannya menjadi ukuran tingkat kebahagiaan masyarakat modern.

Dihadapkan dengan ketidakpastian yang ada, banyak orang berjuang untuk mencapai keseimbangan hidup. Tren modernisasi mempunyai dampak yang signifikan atas pentingnya kegiatan pariwisata. Keadaan inilah yang turut mempercepat sektor pariwisata berkembang dan tumbuh diberbagai daerah dengan bentuk yang semakin beragam. Dalam pengertian ini, penawaran yang dibuat oleh spa-spa yang ada pada dasarnya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup yang diharapkan melalui perawatan kesehatan dan kecantikan.

Pada tingkat yang lebih nyata, fasilitas yang ditawarkan oleh berbagai spa juga semakin banyak. Yoga, pijatan dengan media air, dan dukungan fasilitas kesehatan dan kecantikan yang semakin beragam setiap hari disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan wisatawan. Industri pariwisata memungkinkan manfaat ekonomi yang lebih dengan menawarkan banyak produk yang bervariasi untuk memastikan kebutuhan wisatawan terpenuhi. Penawaran yang bervariasi, disamping untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, juga karena perkembangan spa di Bali khususnya begitu pesat.

5. Kegiatan Pariwisata ini Bertujuan Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Lokal

Spa sebagai contoh dari bentuk pariwisata alternative, dapat memberikan kesejahteraan ekonomi kepada penduduk setempat. Berbagai fasilitas spa, tidak hanya untuk pemilik modal besar seperti pemilik hotel bintang lima dan villa mewah, tetapi juga bagi pemodal kecil. Spa berbasis kemasyarakatan yang ada, umumnya bermodal kecil dan cukup pesat perkembangannya. Di Bali, kita bisa lihat di sekitar kawasan wisata patai, seperti di Pantai Kuta dan Pantai Sanur di mana kita dengan mudah bertemu orang-orang menawarkan sesi pijat sembari bersantai.

Para pelaku di usaha spa berbasis kemasyarakatan setempat tidak perlu untuk memiliki modal besar untuk terlibat dalam bidang ini. Kesejahteraan lokal dapat meningkat karena sektor ini membutuhkan keterampilan yang dapat dipelajari. Pijat dan urut sebagai kearifan lokal yang menjadi lokal merupakan hal yang lazim bagi masyarakat setempat. Ini juga berarti bahwa masyarakat setempat memiliki modal dasar untuk pengetahuan memijat dan urut, yang bisa dikembangkan untuk memulai suatu usaha dan berproduksi dari spa.

Para pelaku yang terlibat dalam spa berbasis kemasyarakatan, umumnya ada-

lah para wanita. Seperti kegiatan bisnis lainnya, usaha spa mendatangkan keuntungan ekonomi secara langsung atas jasa pelayanan pijat, perawatan kaki, refleksiologi, penjualan produk-produk spa seperti jamu, minyak atau beragam produk spa lainnya. Keuntungan tidak langsung juga didapat oleh para produsen minyak, produk-produk yang digunakan, tax dan distribusi yang ditetapkan pemerintah setempat.

6. Kegiatan Spa Berbasis Kemasyarakatan Mempertimbangkan Aspek Sosial dan Budaya Setempat

Kegiatan pariwisata diharapkan dapat berjalan secara selaras, serasi dan harmonis dengan kebudayaan setempat dan berakar pada nilai-nilai luhur Agama Hindu (Anom, 2010). Penjabarannya dalam industri pariwisata di Bali pada khususnya, selalu mengacu pada aspek yang berlandaskan budaya, yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari para *stakeholder*.

Pada usaha spa terapi berbasis kemasyarakatan, para therapist spa yang umumnya wanita, menyediakan dan memberi pelayanan yang sesuai dengan keadaan dan situasi sosial sekitar tempat mereka berusaha. Jika pada hari-hari tertentu ada upacara agama dan sudah mendapat himbauan sebelumnya, para wanita yang menjadi pekerja spa atau therapist spa, akan

libur untuk turut serta berpartisipasi sesuai dengan tanggung jawab atas keadaan sosial dan adat dilingkungan mereka.

Jika mendekati hari-hari khusus seperti mendekati hari upacara agama Hindu seperti Galungan, Kuningan, atau hari-hari upacara keagamaan lainnya, para wanita ini akan terlihat sibuk membuat sarana upacara atau banten sembari menunggu wisatawan. Usaha spa berbasis kemasyarakatan dengan mengambil contoh unit kegiatan spa di pantai Sanur berjalan dengan fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi sosial yang ada di Bali. Para wanita bisa ikut serta berpartisipasi dalam industri pariwisata yang menjadi industri utama di pulau Bali.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Industri spa sebagai salah satu contoh dari pariwisata alternative untuk menjaga kesehatan, menawarkan para wisatawan salah satu bentuk kegiatan berwisata yang peduli dengan alam, lingkungan sekitar, tradisi masyarakat lokal serta mempertimbangkan kepantasan atas situasi sosial dan budaya penduduk tuan rumah.

Industri ini adalah salah satu usaha kreatif, yang terbukti tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja baru, menyumbang devisa untuk pariwisata, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi teru-

tama kepada orang-orang yang bekerja di bidang pariwisata, namun memberikan perhatian lebih atas isu-isu konservasi alam yang tak terelakkan dari dampak fenomena spa di industri pariwisata. Industri ini akan tumbuh dengan melibatkan masyarakat setempat, dengan prinsip yang selaras dengan alam dan memiliki potensi keberlanjutan untuk masa depan.

Alternatif pariwisata dalam bentuk spa merupakan bagian dari wisata untuk tujuan kesehatan. Wisata kesehatan memiliki kemungkinan menciptakan pengaruh dan peluang positif yang lebih besar untuk isu-isu yang dapat meningkatkan kualitas hidup lainnya. Dengan adanya wisata kesehatan ini, kesadaran dan pengertian masyarakat bidang kesehatan juga cenderung lebih baik. Selain pengetahuan akan kesehatan, pengetahuan akan produk-produk alami dan sehat untuk menjaga kecantikan juga bisa menyebar.

Spa berbasis kemasyarakatan di daerah wisata pantai Sanur, bisa menjadi contoh bagi daerah lain yang ingin mengembangkan daerahnya menjadi salah satu destinasi pariwisata. Pembangunan spa-spa berbasis kemasyarakatan perlu didukung, karena usaha ini terbukti pro-rakyat. Pro-rakyat disini berarti masyarakat lokal setempat mendapatkan manfaat secara nyata, terutama manfaat ekonomi, dima-

na mereka juga merasakan dampak positif atas keberadaan aktifitas pariwisata di daerah tersebut (Darma & Pitana:2010).

Pemerintah harus memberi perhatian yang serius untuk meningkatkan industri spa sebagai salah satu contoh dari pariwisata alternatif terbukti yang membawa manfaat ekonomi. Momentum perkembangan yang cepat dari spa harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dalam kepentingan negara, dengan melibatkan semua komponen. Wujud perhatian dengan memberikan peraturan dan kebijakan yang jelas atas industri spa.

Peraturan tentang standarisasi produk dan pelayanan spa sehingga sesuai dengan standar kesehatan, tenaga kerja yang bersertifikat, sehingga keahlian para pekerja ini sesuai dengan standar dari dinas kesehatan, dinas pariwisata dan ekonomi kreatif, dinas pendidikan dan kebudayaan. Pemerintah harus memiliki aturan dan kebijakan tentang pengolahan sumber daya alam sebagai sumber produk alami dan regulasi-regulasi yang mendukung dan menjaga keberlangsungan spa berbasis kemasyarakatan dalam industri pariwisata.

Pemerintah juga harus memberikan sosialisasi tentang pengetahuan spa kepada masyarakat umum, sehingga citra negative yang ada bisa diminimalkan. Hal ini sangat penting, mengingat spa sangat berpotensi dalam mendukung industri pariwisata, dan

berdampak ekonomi yang besar bagi masyarakat lokal.

Bagi masyarakat setempat, dengan adanya usaha spa berbasis kemasyarakatan yang merupakan salah satu contoh dari ekonomi kreatif yang berasaskan kerakyatan, para pelaku hendaknya selalu menjaga kualitas pelayanan dan produk yang ditawarkan. Pelatihan-pelatihan yang disediakan baik oleh pemerintah maupun swasta lewat instansi terkait hendaknya diikuti sehingga pengetahuan tentang spa menjadi lebih baik, dan dapat memberikan jasa atas keahlian pijat yang sesuai standar, sehingga memenuhi standar kesehatan dan dapat memberikan pelayanan yang baik secara profesional pada industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Putu M. P. (2010) *Pembangunan Kepariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development)*". 2012, from <http://bali-sustain.blogspot.com/2010/08/pembangunankepariwisataan.html>
- Beers, Susan-Jane. 2001. *Jamu The Ancient Indonesian Art of Herbal Healing*. Periplus.Singapore.
- Darma Putra, I Nyoman & Pitana, I Gede, (2010) *Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Kemiskinan di Indonesia*. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Goeldner, C. R. and J. R. B. Ritchie (2009). *Tourism: Principles, Practices and Philosophie*. Canada, Wiley
- Mak, A. H. N., K. K. F. Wong, et al. (2008). "Health or Slef-Indulgence? The Motivations and Characteristics of Spa-Goers." *International Journal of Tourism Research* 11(2): 185-199.
- Mielniczak, A. and S. Sinaga (2005). *Shall We Go to the Spa? The spa trends in Gothenburg and Its Region*. Graduate Business School. Goteborg, Goteborg University. Master.
- Mitchell, J. And C. Ashley, (2010). *Tourism and Poverty Reduction: pathway to Prosperity*. London, Routledge.
- Sardi, C. (2008) Bali spa industry told to be environmentally friendly The Jakarta Post.
- Sari, T. (2010). "Spa Indonesia." from <http://spajava.blogspot.com/2010/02/sejarah-spa-indonesia.html>. 94.
- Scheyvenes, R. (2011). *Tourism and Poverty*. New York, Routledge.
- Seow, Marilyn. Ginger, Lee. Lim, Christina Zita (2002). *Spa Style Asia: Therapies, Cuisines, Spas (Spa Style)*. Singapore, Archipelago Press.